
SENTRIPETALISME KEBUDAYAAN LOKAL PADA KOMUNITAS KRISTEN DI DESA TUKA BADUNG BALI 1930-AN

Ni Made Rai Sinta Danasuari Putri

SMA N 5 Denpasar

Email: raisinta1704@gmail.com

Artikel info

Keywords:

*Inculturisation, Bali, Missie,
Zending*

Abstract. *This study examines the inculturation and existence of centripetal tendencies of Balinese culture through the practice of missie in Tuka Community, Badung Bali in the 1930s. previously, through the zending agenda, a small part of Tuka Community was successfully converted to christianity. However, through several considerations cause the early christian community in Tuka to convert to Catholicism. Then, Tuka's people became the pioneers of early catholicism in Bali although restrictions on missie and zending activities due to implementation of Baliseering by the Dutch Colonial Government. This study uses historical research methods. Heuristic step to collect field data. The critical step is to codify the data. The interpretation step produces a rough draft on the research. The last step is historiography, is the activity on writing research result into historical stories. The results on this study indicate that the moderate religious attitude shown by catholic evangelist about freedom in exspressing religious values without the need to limit local culture causes empathy from tuka' people. As a result, the converted to Catholicism even though the had previously embaracea christianity.*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji tentang inkulturisasi dan adanya kecenderungan sentripetal kebudayaan Bali melalui praktik missie pada masyarakat Tuka, Badung Bali periode 1930-an. Sebelumnya, melalui agenda zending, sebagian kecil masyarakat Tuka berhasil dikristenkan. Namun melalui beberapa pertimbangan, sebagai akibat interaksi yang intens antara orang-orang Tuka dengan para pastur menyebabkan peralihan agama dari Kristen ke Katolik. Orang-orang Tuka selanjutnya menjadi pelopor Katolik awal di Bali di tengah pembatasan aktivitas missie dan zending karena adanya pemberlakuan Balisering oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Tahap heuristik untuk mengumpulkan data-data lapangan. Tahap kritik untuk melakukan kodifikasi data. Tahap interpretasi menghasilkan tafsiran awal tentang pola narasi sejarah yang dibangun. Terakhir tahap historiografi yakni aktivitas menuliskan data menjadi cerita sejarah. Tahap ini akan menggunakan pola penulisan sejarah tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderatnya sikap keagamaan yang ditunjukkan penginjil Katolik tentang kebebasan dalam mengekspresikan nilai agama tanpa perlu membatasi kebudayaan lokal menyebabkan empati dari orang-orang Tuka. Akibatnya, mereka beralih menjadi Katolik meskipun sebelumnya telah menganut agama Kristen. Praktik missie di desa Tuka mengijinkan masyarakat penganutnya untuk bisa mengekspresikan nilai-nilai kebalian dalam wujud bahasa, ritual agama, pakaian, dan arsitektur.*

Corresponden author:

Email: raisinta1704@gmail.com

A. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh satu fenomena bahwa konversi agama, khususnya pada masyarakat Tuka Badung Bali pada tahun 1930-an, dari agama Hindu ke agama Kristen, lalu ke agama Katolik, terjadi melalui spektrum kebudayaan yang rumit. Dikatakan rumit sebab hingga saat ini cenderung menghadirkan suasana kebatinan yang kurang harmonis di antara penganut kedua agama itu yakni Kristen dan Katolik dengan masyarakat Hindu Bali. Sisa-sisa dendam masa lalu yang membatin masih tersisa pada cara pandang keduanya dalam melihat konstruksi kebudayaan Bali.

Meski demikian, pada beberapa kasus, ditemukan praktik inkulturasi kebudayaan Bali ke dalam aktivitas *missie* dan *zending* meliputi tata cara peribadatan, pakaian, bahasa hingga pada ornamen-ornamen bangunan. Sebagai contoh, struktur bangunan yang terdapat pada Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus yang dibangun pada tahun 1935 dan baru diselesaikan pada tahun 1937. Gereja ini mengadopsi konsep bangunan tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali (Kartono : 1990). Jika kita dilihat pada denah, gereja ini menyerupai salib, berporos utara-selatan atau di Bali disebut *kaje-kelod*. Bentuk dari bangunan luar terlihat seperti *wantilan*, juga konsep keterbukaan bangunan seperti bangunan Pura orang Bali Hindu.

Elemen lainnya adalah *gedong*, di Bali diperuntukan menyimpan benda-benda suci yang ada pada pura. Namun, *gedong* di gereja diperuntukkan menyimpan roti tak beragi atau *hosti*. Perbedaannya fungsional *gedong* pada orang Bali Hindu dengan *gedong* pada gereja Katolik terletak pada ukiran di pintu masuk. Pintu *gedong* pada gereja Katolik diukir dengan simbol-simbol sakral seperti salib yang terbuat dari bahan kayu.

Dilihat dari faktor orientasi horisontal, secara umum bangunan yang ada di Bali memiliki orientasi *kaje-kelod* (gunung-laut). Pemahaman masyarakat dan jemaat setempat bahwa Gunung adalah tempat Dewa. Jadi, ketika melakukan ibadah, orientasi sangat mempengaruhi umat yang berada di dalamnya (Sitinjak, 2007 : 20). Selain bentuk bangunan, terdapat juga beberapa sarana dan prasarana yang ada di dalam Gereja. Seperti pada aula, di dinding

atas terdapat lukisan yang menunjukkan bahwa itu merupakan lukisan ukiran aksara suci Bali. Pada bagian depan aula (panggung) terdapat sepasang umbul-umbul yang ditaruh pada bagian kiri dan kanan yang dibelakangnya diikuti oleh pemasangan tedung. Hal ini menjadi salah satu inkulturasi yang terdapat pada struktur Gereja baik dari bangunan juga simbol-simbol yang ada di dalamnya.

Inkulturasi kebudayaan Bali pada kasus di atas menandai dua hal penting pada praktik *misse* dan *zending*. Pertama, sentripetal kebudayaan dan kedua sentrifugal kebudayaan. Pada kasus kristenisasi, cenderung memperlihatkan sentrifugal kebudayaan. Maksudnya, ada pembatasan ekspresi kebudayaan Bali untuk disisipkan ke dalam praktik beragama. Meski demikian, kenyataannya adopsi kebudayaan Bali ke dalam praktik kekristenan di Bali masih tetap dilakukan terutama oleh masyarakat pendukungnya. Di sisi lain, pada kasus katolikisasi, justru terjadi sebaliknya, sentripetal kebudayaan. Hal ini tidak terlepas dari sikap moderat para pastur yang memberi kebebasan kepada pemeluk katolik untuk tetap bisa mengekspresikan kebudayaan Bali ke dalam praktik agama katolik.

Di tengah fenomena dua arah kebudayaan itu, dan tentu saja dengan hadirnya reifikasi kebudayaan Bali melalui program balisering menyebabkan upaya-upaya inkulturasi kebudayaan Bali pada *missie* dan *zending* terjadi melalui proses yang berdarah-darah. Orang Hindu Bali menganggap bahwa kebudayaan mereka dijiwai oleh agama Hindu. Akibatnya, jika ada umat agama lain memakai atribut kebalian akan dianggap sebagai penista agama. Konflik dan intimidasi mewarnai dua orientasi itu sehingga membentuk jalinan interaksi sosial yang rumit antara orang Katolik, Kristen dengan Hindu Bali.

B. Metode Penelitian

Data artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pertama, heuristik, yaitu tahap mengumpulkan sumber sejarah. Cara-cara yang ditempuh adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan para informan yang dianggap memiliki kredibilitas menjelaskan peristiwa di masa lalu. Observasi berguna

untuk melakukan dokumentasi aktivitas fisik dan non fisik. Observasi ditujukan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan sosial seperti ritual agama yang mencerminkan sentripetal kebudayaan Bali dan data fisik lain seperti bangunan beserta ornamen-ornamennya. Studi pustaka diupayakan untuk mendapatkan sumber-sumber tekstual sekunder seperti artikel, jurnal, buku. Sumber tekstual primer didapatkan dari catatan harian dari saksi sejarah atau keturunannya, memoar, arsip kolonial atau catatan yang tersimpan di gereja-gereja tua dan lain-lain. Kedua, kritik sumber intern dan ekstern untuk menguji keaslian/keabsahan data yang sudah didapatkan. Ketiga, interpretasi untuk menafsirkan data yang telah diverifikasi pada tahap kritik untuk kemudian disisipkan nuansa imajinatif dan verstehen. Keempat, historiografi yakni menuliskan gambaran kasar pada tahap interpretasi menjadi narasi sejarah yang utuh dan saling berkaitan. Pola penulisan sejarah yang dipakai adalah sejarah tematik, yakni menempatkan kronologi sejarah ke dalam tema-tema sosial.

C. Pembahasan

A. Inkulturisasi Kebudayaan Bali

Inkulturisasi kebudayaan Bali oleh Komunitas Katolik Tuka merupakan upaya sentripetal kebudayaan yang dilakukan dengan berbagai tujuan. Tujuan pertama tentu saja untuk menarik minat orang-orang Bali, baik yang masih beragama Hindu ataupun sudah terkonversi ke agama kristen untuk berpindah agama ke Katolik. Dibanding Kristen, sikap pastur Katolik lebih moderat dalam menjawab posisi Katolik terhadap kebudayaan Bali. Ini sikap dan karakter yang sama, yang mereka tunjukkan melalui *missie* di berbagai daerah di belahan bumi. Agama Kristen di sisi lain bersikap lebih berjarak terhadap kebudayaan. Hal ini hanya nampak dalam tataran ideal saja, sebab pada kenyataannya, ekspresi kebudayaan yang mereka tunjukkan masih mengakomodasi kebudayaan Bali. Berikut ini akan disampaikan tiga lapisan utama yang mencerminkan inkulturisasi kebudayaan Bali dalam praktik *missie* di Tuka Badung Bali.

- Inkulturisasi Vertikal Atas

Orang Bali menerapkan konsep Tri Mandala dalam mewujudkan tempat tinggalnya. Konsep ini terdiri dari nistan yakni bagian luar atau wilayah yang tidak suci atau bagian luar rumah, madya merupakan wilayah menengah, dan utama yakni bagian utama atau bagian yang paling suci, yaitu *merajan* atau tempat sembahyang. Konsep Tri Mandala ini diadopsi oleh Komunitas Katolik di Tuka dan di implementasikan dalam tata ruang bangunan gereja di Tuka.



Gambar 3.2

Bagian Nista Mandala di Gereja TMK Tuka
(Sumber: Dokumentasi Danasuari, 15
Desember 2021)

Gambar di atas menunjukkan area Nista Mandala atau bagian terluar dari Gereja sekaligus menjadi akses pintu masuk menuju ke area dalam Gereja. Pada bagian ini terdapat bangunan gapura yang bernuansa Hindu-Bali mulai dari dinding gapura sampai pintu masuk yang diukir seperti pintu *gebyog*.

Pada area ini terdapat satu gapura tinggi yang dilengkapi dengan anak tangga dan ada dua pintu kecil di bagian kiri dan kanannya. Pada perayaan hari raya besar seperti Natal dan juga Paskah, gapura ini akan dihias dengan penjor juga umbul-umbul yang diadopsi dari budaya Bali guna memeriahkan perayaan hari raya. Selain gapura bernuansa Hindu-Bali, di sebelah timur gereja juga terdapat gapura yang bernuansa Katolik yang dimana gapura ini memiliki ukuran yang sama dengan gapura bagian depan. Hanya saja pada gapura ini terdapat tanda salib di bagian

atasnya. Untuk gambar gapura dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.3
Pintu samping Gereja TMK Tuka
(Sumber: Dokumentasi Danasuari, 15
Desember 2021)

Gapura ini sebagai akses masuk untuk jemaat setiap peribadahan hari Minggu. Baik gapura bagian depan maupun bagian samping memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai akses masuknya para jemaat Gereja Tritunggal Maha Kudus ketika ingin beribadah ke dalam gereja. Kedua gapura ini menjadi tanda pemisah antara Nista Mandala dengan Madya Mandala, yang menjadi tanda bahwa orang yang sedang berhalangan hanya boleh masuk ke area Gereja sampai bagian Nista Mandala ini saja.

Selanjutnya masuk ke gapura menuju ke dalam Gereja atau bisa disebut dengan area Madya Mandala. Area Madya Mandala ini merupakan tempat untuk ibadah jemaat Katolik Gereja Trtunggal Maha Kudus Paroki Tuka. Untuk gambar dan penjelasannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.4
Bagian Madya Mandala di Gereja TMK
Tuka
(Sumber: Dokumentasi Danasuari, 15
Desember 2021)

Gambar 3.4 menunjukkan Madya Mandala pada salah satu bagian dari Gereja yang terdapat kursi panjang untuk jemaat Katolik melakukan ibadah dan berdoa. Tempat ini boleh dimasuki oleh siapa saja. Mulai dari orang di luar Paroki (wilayah) Tuka, bahkan orang yang bukan beragama Katolik bebas jika ingin masuk ke dalam Gereja. Asalkan orang yang ingin masuk tidak dalam kondisi kotor atau menstruasi dan di dasari oleh niat yang baik. Jemaat Katolik maupun non Katolik tidak ada larangan untuk masuk ke dalam Gereja atau bagian Madya Mandala ini pada hari apapun. Pada bagian Madya Mandala ini hanya terdapat barisan kursi-kursi panjang dengan meja panjang di depannya untuk menyimpan buku-buku doa saat peribadahan dimulai. Tepat di depan area Madya Mandala ini terdapat satu panggung untuk Suster dan Pastor memimpin doa dan ruangan tempat penyimpanan Roti untuk setiap perjamuan atau Ekaristi. Untuk gambar dan penjelasan lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.5
Bagian Utama Mandala di Gereja TMK
Tuka
(Sumber: Dokumentasi Danasuari, 15
Desember 2021)

Gambar 3.5 menunjukkan wilayah paling suci dari Gereja yang setara dengan Utama Mandala. Wilayah ini adalah bagian panggung tempat Pastor atau Suster memimpin doa disetiap kegiatan keagamaan. Terdapat podium untuk Pastor membacakan doa-doa dalam perjamuan. Pada bagian Utama Mandala juga terdapat gong besar yang biasa dibunyikan pada saat perayaan hari raya besar dalam Katolik seperti Natal dan juga Paskah. Selain itu, umat yang ingin naik ke atas panggung atau ingin mempersiapkan suatu upacara biasanya akan berlutut terlebih dahulu di hadapan panggung dengan tujuan memohon ijin masuk ke area suci untuk mempersiapkan suatu kegiatan sebelum upacara dimulai.

Di samping hal-hal yang sudah dijelaskan di awal, ritual doa atau ibadah umat Katolik khususnya di kediaman masing-masing jemaat tidak memandang arah sembahyang atau kiblat. Saat berdoa, jemaat tidak memerlukan sarana dan prasarana dan tidak memerlukan tempat juga waktu yang khusus dalam memanjatkan doa. Hanya memerlukan pikiran yang tenang dan khusuk dengan mengambil sikap duduk, lalu merekapun memanjatkan doa ke hadapan Tuhan Yesus. Sedangkan di gereja Tritunggal Maha Kudus masih mengikuti arah sembahyang orang Hindu-Bali karena masih mempertahankan kearifan lokal.



Gambar 3.6
Ornamen Bali di Gereja TMK Tuka
(Sumber: Dokumentasi Danasuari, 15
Desember 2021)

Lukisan yang menempel di dinding pada gambar tersebut merupakan ukiran atau pahatan bercorak Bali. Letak perbedaan pahatan atau ukiran yang ada di Bali dengan ornamen di bangunan Gereja Tritunggal Maha Kudus ini adalah pahatan yang diukir pada dinding bergambarkan sebuah perjalanan perjamuan Yesus. Digambarkan dengan ukiran-ukiran begitu rapi dan juga indah.

Selain pahatan yang ada di dinding, dapat kita lihat pula pada ukiran pintu, jendela, juga atap pada Gereja masih sangat kental mengadopsi dari bangunan wantilan yang ada di Bali. Bahkan tiang bangunan atau dalam bahasa Bali kita sebut dengan *adeg-adeg / saka / penyangga* mengadopsi dari bangunan Bali dan memiliki arti tersendiri untuk Gereja. Arti dari adanya *adeg-adeg / saka / penyangga* ini melambangkan bersatunya umat Katolik dan membentuk sebuah pondasi yang kuat kemudian bisa berkumpul dalam Rumah Tuhan.

Nampaknya, dalam menerapkan hari-hari penting di dalam Katolik tidak terlalu banyak mengadopsi unsur astronomi kebudayaan Bali. Katolik mendasarkan hari-hari penting pada kalender liturgi. Tingkatan yang dimaksud adalah hari peringatan, hari pesta, juga hari raya. Sedangkan di dalam Hindu Bali, hari-hari penting diperingati sesuai standar kalender astronomi yang khas. Banyak hari sakral dan sepertinya tidak akan cocok diterapkan pada peringatan hari-hari penting di dalam Katolik yang

mendasarkan perayaannya pada beberapa peristiwa penting di masa lalu.

Meski agak susah dalam mengakomodasi astronomi Bali kedalam perayaan katolik, mereka justru mampu megadopsi nuansa gotong royong khas Bali. Sebelum merayakan suatu hari perayaan, jemaat Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka-Dalung akan bergotong-royong untuk melakukan persiapan hari pesta. Diantaranya akan menyiapkan beberapa makanan yang akan dibuat beramai-ramai oleh jemaat. Berikut adalah gambar jemaat yang berkumpul dan bergotong-royong untuk persiapan hari pesta.



Gambar 3.7
Persiapan Pesta di Pastoran Tuka
(Sumber: Dokumentasi Gereja TMK Tuka)

Gambar di atas merupakan persiapan pesta yaitu membuat sate yang dilakukan oleh jemaat Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka-Dalung. Setelah persiapan upacara selesai, dilanjutkan dengan prosesi pesta bersama yang dilakukan di Gereja Tritunggal Maha Kudus seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3.8

Upacara Misa Natal di Gereja TMK Tuka
(Sumber: NusaBali.com , 12 Maret 2022)

Gambar di atas menunjukkan suasana Misa Natal. Pada hari raya besar itu, *gebogan* menjadi sarana yang wajib untuk dibuat. *Gebogan* pada umumnya terbuat dari susunan buah-buah yang beraneka jenis. Di Gereja Tritunggal Maha Kudus, selain *gebogan* buah seperti *gebogan* pada umumnya yang ada di Bali, mereka juga membuat *gebogan* khas dari Gereja yang disusun menggunakan bunga lalu dibentuk tanda Salib pada bagian tengah. Selain sarana khas Bali, jelas pada Gereja pasti terdapat pohon Natal sebagai ciri khas umat Kristen serta penempatan *penjor* yang menjadi ciri khas kebudayaan Bali.

Inkulturasi Horisontal

Dalam agama Hindu pawongan merupakan bentuk dimensi horisontal yang dimana artinya adalah komunikasi dan hubungan antara manusia dengan manusia atau masyarakat luas umumnya melalui aktivitas-aktivitas ritus-sosial. Divisualisasi dengan arah horizontal yaitu sesama umat manusia baik dari jemaat Katolik dengan jemaat Katolik, maupun jemaat Katolik dengan umat Hindu. Konsep Tri Hita Karana ini terlihat di Gereja Tri Tunggal dimana posisi Pastor dan jemaat Gereja saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Begitu juga dengan hubungan umat Katolik dengan umat Hindu di lingkungan Gereja. Berikut adalah potret dimana berkumpulnya umat Hindu dengan jemaat Katolik di Gereja Tritunggal Maha Kudus.



Gambar 3.10

*Berkumpulnya umat Katolik dengan umat Hindu di Gereja TMK Tuka
(Sumber: Dokumentasi Gereja TMK Tuka)*

Foto tersebut diabadikan oleh Gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka untuk menunjukkan sikap harmonis dengan umat Hindu yang ada di Tuka pada saat menerima kehadiran Jemaat Katolik ke Tuka.



*Gambar 3.11
Prosesi Minggu Palma Gereja TMK
(Sumber: Dokumentasi Gereja TMK Tuka)*

Dapat kita lihat hubungan kekeluargaan antara umat Katolik dengan umat Hindu di sekitar Gereja terjalin dengan erat. Dengan adanya konversi agama dari non Katolik ke Katolik, membuat tak jarang dalam sebuah keluarga di dalam satu rumah ada yang masih menganut dua agama.

Dalam pelaksanaan upacara agama pun, tidak pernah adanya larangan untuk mengikuti suatu upacara di luar agama Katolik. Karena pada prinsip orang Katolik sendiri tidak pernah melarang untuk siapa saja ikut berdoa secara Katolik di gereja, dengan catatan tidak melibatkan diri dalam konteks keimanan di dalam upacara. Begitu pula sebaliknya, bahwa orang Katolik tidak pernah dilarang untuk berdoa menggunakan cara agama manapun asalkan tidak melibatkan iman didalamnya. Perspektif konteks Tri Hita Karana dalam hubungan Pawongan atau hubungan antara manusia dengan manusia yaitu jemaat Katolik dengan orang Hindu masih terjalin erat.

Di luar konteks keluarga jemaat, upacara di Gereja pun bisa dihadiri oleh semua umat beragama di dunia di luar agama Katolik. Sempat salah satu jemaat gereja melakukan perkawinan di gereja dengan prosesi Katolik, keluarga di luar Katolik tentu hadir untuk menyaksikan prosesi upacara berlangsung. Mulai dari acara dimulai, doa, bahkan sampai pesta perayaan, keluarga jemaat diperbolehkan untuk terus mengikuti prosesi upacara hingga selesai. Pihak gereja tidak pernah melarang asal niat dari umat tersebut adalah baik demi kelangsungan suatu upacara.

Di luar upacara di gereja, tak jarang anak sekolah yang menganut agama Katolik melakukan Komuni Pertama atau Ekaristi dan melaksanakan prosesi resepsi atau syukuran di rumah masing-masing jemaat. Dalam konteks anak sekolah, tentu mereka akan mengundang teman-teman dan juga kerabat terdekat mereka di luar agama Katolik.

Disini sangat jelas terlihat tentang aspek pawongan hubungan antara Jemaat Katolik dengan masyarakat beragama Hindu yang ada di lingkungan gereja Tritunggal Maha Kudus. Tanpa adanya rasa pamrih dan balas budi di dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan prosesi yang ada di agama Hindu. Pernah suatu ketika saat ada penilaian di Tuka oleh pemerintah pusat untuk melihat kelayakan suatu desa apakah sudah layak diakui keberadaannya sebagai desa adat atau tidak. Hal ini dikarenakan pada saat itu Desa Tuka merupakan desa yang sangat kecil, hanya terdiri dari 32 Kepala Keluarga (KK) saja, jelas Bapak I Nyoman Aloysius (56 tahun) pada wawancara 15 Maret 2022).

Sebelum pelaksanaan penilaian, tentu orang Hindu di Tuka kewalahan karena kurangnya sumber daya manusia pada saat itu. Jadi jemaat yang ada di gereja Tritunggal Maha Kudus bergerak untuk membantu saudara Hindu dalam melakukan persiapan penilaian. Karena di Katolik sudah terbiasa dengan budaya Bali, jadi tidak ada rasa keberatan dalam membantu pembuatan sarana untuk penilaian. Sarana yang dimaksud berupa penjor, mendirikan umbul-umbul, dan persiapan lainnya. Betapa harmonisnya dua agama yang hidup di dalam satu lingkungan yang sama. Akhirnya dengan melihat keharmonisan dan

bersatunya perbedaan agama di Desa Tuka pada saat itu akhirnya pemerintah mengakui keberadaan desa Tuka layak sebagai Desa Adat.

Inkulturasasi Kebudayaan Bali Vertikal Bawah

Palemahan memiliki arti yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Pada palemahan sendiri menekankan pada bagaimana cara jemaat Gereja mampu menjaga lingkungan sekitar dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan baik di dalam gereja maupun di sekitar gereja. Dimana pada Gereja Tritunggal Maha Kudus penerapannya terlihat pada bagaimana para pastor dan juga para jemaat gereja menjaga kelestarian bangunan Gereja.

Selain penjelasan di atas, dijelaskan juga oleh Pastor Nyoman Widastra SVD (56 tahun) dalam pembangunan Gereja Tritunggal Maha Kudus sendiri memiliki tujuan yaitu sebagai simbol pemersatu umat. Dalam artian pemersatu untuk semua umat Katolik yang datang dari berbagai daerah asal mereka sebelumnya. Pembangunan Gereja juga dianggap sebagai representasi dari kerinduan umat. Dengan tetap memegang teguh prinsip dalam pembangunan yaitu dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung. Maka dari itu bangunan Gereja yang menyerupai wantilan Pura yang ada di Bali sangat di jaga dan di rawat demi kesucian dan juga kebersihan area Gereja Tritunggal Maha Kudus. Berikut merupakan dokumentasi yang penulis ambil sewaktu perayaan hari Paskah yang dimana menunjukkan bahwa Jemaat sangat menjaga kebersihan dan menghias gapura sebagai bentuk cinta lingkungan.

D. Penutup Simpulan

Desa adat Tuka merupakan desa dengan masyarakat yang dapat dikatakan dengan menganut multiagama. Karena dalam satu desa masyarakat ada yang menganut agama Katolik juga agama Hindu. Dengan adanya masyarakat yang plural mengakibatkan Desa Tuka memiliki keunikan, dimana masyarakat Hindu dengan Katolik dapat hidup secara berdampingan di tengah-tengah perbedaan.

Hadirnya umat Katolik ke desa Tuka menjadi awal mula terbentuknya Gereja Tritunggal Maha Kudus Tuka, juga menimbulkan keakraban antara masyarakat Hindu dengan Katolik yang kemudian terjalin sangat erat.

Berdasarkan sejarahnya, kehadiran Pastor Yohanes Kersten SVD ke Tuka disebabkan oleh panggilan masyarakat asli Tuka sendiri yaitu I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong.. Dipanggilnya Pastor Kersten karena umat Kristen di Desa Tuka memerlukan seseorang yang dapat memimpin dan membantu mengarahkan mereka kembali ke jalan Tuhan. I Wayan Dibloeg dan I Made Bronong mengumpulkan teman-teman mereka yang sebelumnya sudah memeluk agama Kristen Protestan, yang dimana mereka telah ditinggalkan oleh pendeta mereka yang bernama Pendeta Chang yang berasal dari Kanada. Setelah adanya persetujuan kemudian dibulatkan keputusan mereka untuk memanggil Pastor Yohanes Kersten SVD datang ke Tuka pada akhir tahun 1935. Dengan kehadiran beliau, akhirnya membuat sebagian besar masyarakat Tuka melakukan Konversi agama dari agama Kristen Protestan menjadi Katolik.

Daftar Pustaka

- Artatik, I. G. A. 2018. Pola Interaksi Umah Hindu-Nasrani: Studi Kerukunan Beragama Di Desa Dalung. *Jurnal Widya Wretta Vol. 1 No. 1. April 2018: 1-9*
- Aryantika, Kadek Adi., Sedana Artha., Putra Yasa. 2021. Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik Di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Kelas XI. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 9 No. 1, April 2021*
- Bauto, Laode Monto. 2014. Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.23 No.2 Desember 2014: 11-25.* Kendari: Universitas Haluoleo Kendari
- Chrisylla, Meielisa. 2016. *Simbolis Pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus Dan Gereja Katolik Santa*

- Perawan Maria Tujuh Kedukaan Di Kota Bandung*. Bandung. Jurnal Arteks
- Fauzy, Bachtiar., Purnama Salura, Stephanie Arvina Yusuf. 2014. Sintesis Akulturasi Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali. Bandung. *Journal Unpar.ac.id. Vol. 2 November 2014*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- Hanik, Umi. 2014. Pluralisme Agama Di Indonesia. Stain Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. Vol. 25 No.1 Januari 2014: 44-63*. Kediri: STAIN Kediri
- Irsyam, Tri Wahyuning. 2018. Kristenisasi Di Pulau Dewata Pada Era Kolonial Belanda. *Jurnal Sejarah Citra Lekha. Vol.3 No.1 2018: 43-57*.
- Maarif, Samsul. 2018. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta. CRCS UGM
- Nur, Faizah M. 2012. Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 13 No. 1 April 2012:67-78*. Kabupaten Bireuen: Guru Sekolah Dasar
- Nugroho, Fibry Jati. 2019. Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1, Januari 2019: 100-112*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala
- Ritonga, Nova. 2020. Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan Vol. 4, No. 1 Maret 2020: 21-40*. Lampung: Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron